

# AL- TAFSÎR AL-' ILMÎ ANTARA PENGAKUAN DAN PENOLAKAN

Oleh: Udi Yulianto

Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak

## ABSTRACT

Eighteenth century AD, is the development of science in Europe, at this time there are many books which were translated into European languages such as physics, chemistry and medicine. The knowledge development had affects the separation between science and religion of European society at that time. The scientists were discovered some theories of knowledge that always contrary to the opinion of the church so that not a few of them must die on the gallows. Religious books in they opinion only contain superstition and illogical doctrine that makes them imprisoned in ignorance.

This development brings a huge impact on the Islamic world and Muslims. The Muslims scholars are required to maintain the authenticity of Islamic religious teachings that are not in conflict with science. They develop scientific interpretation (tafsîr 'ilmy) in order to prove the miracles of the Koran. So that Islam can prove and answer all the challenges of the times. The interpretation of Koran by using the experimental sciences has produced many books of scientific interpretation (tafsîr 'ilmy) and became an important reference.

However, did not rule out this development led to the shift of functions of the Koran as a guidance holy book to the book of knowledge by some mufassir which interpreted influenced by foreign cultures, so that Koran interpretation was leaning on ra'yi (pure opinion) and exit from the rules of correct interpretation (tafsîr).

This incident makes Muslims scholars in Egypt and Syria encouraged to determine the position of the correct scientific interpretation (tafsîr 'ilmy) of the incorrect scientific interpretations (tafsîr 'ilmy).

Kata Kunci: Tafsir 'Ilmi

### A. Pendahuluan

Perkembangan kajian terhadap ayat-ayat al-Quran mendorong timbulnya corak baru terhadap tafsir al-Quran. Satu ayat al-Quran menafsirkan ayat yang lain disepakati oleh para ulama sebagai jenis penafsiran yang terbaik. Cikal bakal ilmu ini sebenarnya telah ada sejak zaman nabi dan para sahabat masih hidup seperti; Pertanyaan sahabat

kepada Rasulullah tentang kata "*zhulm*" dalam firman Allah: "*alladzîna âmanû wa lam yalbisû îmânahum bi zhulmin ulâ-ika lahumu-l- amnu wa hum muhtadûn*" (orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanannya dengan kezaliman maka mereka akan mendapat ketenangan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk) [Qs. Al-An'âm: 82], pertanyaan mereka diperkuat dengan pendapat mereka bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat kezaliman: "*Siapa di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim ?*". Menjawab pertanyaan ini Rasulullah membacakan ayat al-Quran berkenaan nasehat Luqman kepada anaknya: "*yâ bunayya lâ tusyrik billâhi inna sy-syirka lazhulmun 'azhîm*" (wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah! Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar) [Qs. Luqman: 13]. Makna kezaliman yang dipertanyakan sahabat disini adalah syirik (Ziyâd Khalîl, 1995: 17).

Jenis penafsiran di atas menambah khazanah dan inspirasi ulama-ulama muslim untuk mengembangkan ilmu tafsir, diantara mereka ada yang memfokuskan pada tema tertentu dari tema yang ada pada al-Quran atau tema lain seperti tema-tema kehidupan, kemudian mengumpulkan dan menyusun ayat-ayatnya sesuai *asbab nuzul* jika ada. Kemudian melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dengan melihat korelasi antara ayat, penafsiran jenis ini dikenal dengan nama *al-tafsîr al-mawdhû'î* / *al-tafsîr al-tawhîdî* (tafsir tematik atau tafsir penyatuan).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pengkajian ayat-ayat al-Quran tidak berhenti pada pembahasan tafsir tematik semata, tema kemukjizatan al-Quran misalnya yang dikolerasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi corak tersendiri dalam ilmu tafsir, yang dinamakan dengan *tafsir 'ilmi*.

Sebelum masuk ke pembahasan *tafsir ilmi* terlebih dahulu harus memahami apa defenisi *tafsir ilmî* ? Apa yang melatar belakangi munculnya *tafsir ilmi* dan sejak kapan mulai berkembangnya ? Terbagi berapa pembagian *tafsir ilmi* ? Bagaimana sikap para ulama tafsir dalam menanggapi perkembangan dan keberadaan *tafsir ilmi* ? Apa kriteria *tafsir ilmi* yang dapat diterima ?

## B. Defenisi

Secara terminologi "*tafsir*" menurut Musthafa Muslim adalah ilmu yang membuka tabir tentang makna ayat-ayat al-Quran serta menguraikan maksud dan tujuan Allah dari ayat itu sesuai dengan kemampuan manusia (Musthafa, 1989: 15).

Dan yang dimaksud makna/terminologi kata "*ilmi*" dalam tema *tafsir ilmi* adalah ilmu-ilmu eksperimen yaitu ilmu-ilmu yang dapat dibuktikan melalui penelitian dan rasa, yang dijadikan sebagai alat bantu untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

Ilmu eksperimen ini terbagi dua bagian: 1) ilmu alam seperti; fisika dan kimia, dan 2) ilmu kemanusiaan seperti ilmu sosial dan ilmu jiwa. Sedangkan ilmu filsafat dan ketuhanan tidak termasuk dalam pembahasan *tafsir ilmi* disebabkan para mufassir lebih memaknai tafsir ilmi dengan memfokuskan kepada ilmu-ilmu eksperimen ini, sedangkan ilmu Ketuhanan dan filsafat masuk dalam ranah pembahasan tafsir kalam.

Sedangkan makna "*tafsir 'Ilmi*" secara terminologi para ulama mengungkapkan beberapa pendapat diantaranya adalah:

- a. Menurut Fahd al-Rumi "*tafsir ilmi*" yaitu: Ijtihad seorang *mufassir* dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah (kosmos) al-Quran dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Quran sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat (al-Rûmi, t.th: 549).
- b. Menurut Abd al-Rahmân al-'Ik "*tafsir ilmi*" yaitu : Tafsir al-Quran yang berlandaskan uraian dan keterangan isyarat al-Quran yang menunjukkan keagungan Allah swt. dalam mengatur ciptaan-Nya (Khalid, 1994: 217).
- c. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi "*tafsir ilmi*" yaitu : Tafsir yang dilakukan untuk menentukan istilah-istilah keilmuan dalam ayat-ayat al-Quran dan berijtihad guna memunculkan beberapa ilmu dan pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut (Muhammad Husein, 1409H: 474).

Dari beberapa perbedaan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa *tafsir ilmi* adalah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang dikolerasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan (ilmu eksperimen) guna mengungkapkan kemukjizatan al-Quran.

### C. **Perkembangan Tafsir *Ilmi***

Pada awal Islam belum banyak muslim yang menguasai ilmu tulis dan baca, sedangkan al-Quran yang turun di tengah mereka merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang selalu mengajak mereka untuk menuntut ilmu, membangkitkan mereka dari tidur diatas ranjang kejahiliah.

Ayat-ayat al-Quran banyak mengajak umat Muhammad untuk menggunakan akal pikiran serta mendalami tanda-tanda kebesaran Allah pada penciptaan langit dan bumi.

Abad pertama hijrah yaitu saat pembukaan kota-kota Islam telah mengenalkan muslimin kepada nuansa pemikiran baru, berbaur dengan umat agama lain yang memiliki latar belakang pemikiran berbeda, dengan demikian terjadilah proses asimilasi di antara mereka, tukar menukar kebudayaan juga merupakan hal yang dapat menambah khazanah kebudayaan umat saat itu seperti, dengan Yunani, Romawi, Iran (Persia) dan sebagainya.

Perkembangan ini terus berjalan hingga pada masa kejayaan Islam dan bani Abbasiyah di Iraq. Salah seorang raja terkenal dinasti ini adalah Harun al-Rasyid yaitu seorang yang memiliki komitmen tinggi terhadap ilmu pengetahuan, di masanya banyak ilmu pengetahuan diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, biologi, fisik, dan filsafat.

Tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari luar saja, umat Islam saat itu bahkan dapat mengembangkan pengetahuan melebihi dari apa yang didapatkan, mereka dapat mengarang buku dan menguraikan apa yang belum pernah dipahami oleh orang-orang terdahulu.

Pada abad ketiga hijrah perkembangan ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dengan munculnya buku-buku karya ilmuan-ilmuan muslim seperti : *al-Qanûn* (cannon) dalam bidang kedokteran karya Ibn Sina (Avicena), dalam bidang filsafat buku *Ihsha'*

*al-Ulum* karya al-Farabî yang dikenal dengan gelar *al-mu'allim al-tsânî* setelah filosof Yunani Aristoteles.

Begitu pesat perkembangan ilmu pengetahuan dikalangan umat, membangkitkan ulama-ulama muslim untuk melindungi agamanya, mereka membatasi pergerakan pengetahuan yang bertentangan dengan agama saat itu dengan mengemukakan dua cara:

- a. Menolak pemikiran menyimpang dan sesat dari ilmu pengetahuan, hal ini disebabkan pemikiran filsafat yang berasal dari Yunani banyak berlandaskan keilmuan yang tidak benar, bertentangan dengan akidah Islam. Mengantisipasi hal yang demikian terbitlah buku *Tahâfut al-Falâsifah* karya Abu Hâmid al-Ghazâlî.
- b. Meski demikian masih ada terdapat kesesuaian ilmu Yunani dengan ayat-ayat al-Quran, hal ini malah memperkuat validitas mukjizat Muhammad. Seperti yang dikatakan oleh filosof Yunani tentang tujuh macam Planet dalam ilmu astronomi, yang kemudian dalam penafsiran al-Quran disebut dengan *al-samâwât al-sab'u* (tujuh tingkatan langit) (al-Ridhâh, 2008: 205).

Ini pemicu yang melatar belakangi perkembangan metode penafsiran al-Quran dengan gaya khusus yang menarik perhatian para ilmuan dan kaum intelektual.

Perkembangan *tafsîr ilmî* ini berlangsung selama beberapa periode, akan tetapi para ulama tafsir membaginya ke dalam tiga periode perkembangan *tafsîr ilmî* (al-Ridhâh, 2008: 205), yaitu:

*Periode Pertama* di mulai dari abad kedua hingga kelima hijrah, berbarengan dengan penerjemahan buku-buku peninggalan Yunani ke dalam bahasa Arab. Para ulama Muslim seperti Ibn Sina (Avicena) yang berusaha mendalami kesesuaian sebagian ayat-ayat al-Quran terhadap teori-teori Ptolemeus.

*Periode Kedua* yang dimulai dari abad ke enam hijrah, yaitu ketika ulama-ulama Muslim mulai berusaha untuk memisahkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dari ajaran al-Quran al-Karim, demikian itu disebabkan adanya *dakhil* terhadap ajaran Islam. Diantara pelopor gerakan ini adalah Abu Hâmid al-Ghazâlî.

*Periode Ketiga* dimulai sejak abad kedelapan belas Masehi, yaitu masa perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, pada masa ini banyak terdapat buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa seperti fisika, kimia dan kedokteran. Perkembangan ilmu pengetahuan ini berdampak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama yang dianut oleh masyarakat Eropa saat itu. Teori-teori pengetahuan yang ditemukan oleh ilmuan barat selalu berseberangan dengan pendapat gereja sehingga tidak sedikit dari mereka yang harus mati di tiang gantungan. Buku-buku agama menurut mereka hanya berisikan khisah tahayul dan doktrin yang tidak masuk akal menjadikan mereka terkungkung dalam kebodohan.

Perkembangan ini membawa dampak yang besar di belahan dunia Islam dan muslimin. Para ulama dituntut untuk menjaga otentisitas ajaran agama yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Mereka mengembangkan *tafsîr ilmî* guna membuktikan kemukjizatan al-Quran. Terbukti bahwa Islam dapat menjawab segala tantangan yang ada.

Kegiatan menafsirkan al-Quran dengan menggunakan ilmu eksperimen telah menghasilkan buku-buku *tafsir ilmi* yang menjadi rujukan, namun demikian tidak menutup kemungkinan perkembangan ini menyebabkan adanya pergeseran fungsi al-Quran sebagai kitab petunjuk (hidayah) menjadi kitab ilmu pengetahuan yang ditakwilkan oleh sebagian *mufassir* yang terpengaruh oleh kebudayaan asing, sehingga penafsiran disandarkan kepada *ra'yi* (pendapat murni) dan keluar dari kaidah-kaidah penafsiran yang benar.

Kejadian ini menjadi problem baru bagi perkembangan ilmu tafsir, ulama-ulama tafsir di Mesir dan Syam terdorong untuk menentukan posisi *tafsir ilmi* yang benar dari *tafsir-tafsir ilmi* yang salah.

#### D. Pandangan Para Mufassir Terhadap *Tafsir 'Ilmi*

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan mengantar ulama-ulama Islam kepada perbedaan pandangan terhadap perkembangan *tafsir ilmi*. Diantara mereka ada yang membenarkan tafsir ini dan ada yang tidak, ada juga kelompok ketiga yaitu kelompok pertengahan yaitu kelompok yang membuat pengecualian dengan syarat tertentu.

Kelompok ulama yang mendukung keberadaan *tafsir ilmi* di antaranya:

- a. Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H), ia menyakini adanya ilmu pengetahuan di dalam al-Quran, dia mengutip pendapat ulama bahwa al-Quran itu mencakup 77.000.200 ilmu di dalamnya. Setiap kata mengandung ilmu yang berlipat empat kali, setiap kata al-Quran itu mengandung makna zahir dan batin (al-Ghazali, 1402H: 289). Dan di dalam kitabnya *Jawahir al-Quran*, dia menguraikan dalam fasal kelima bahwa ilmu pengetahuan banyak terdapat di dalam al-Quran seperti : ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu alam, ilmu anatomi tubuh bahkan ilmu sihir berasal dari al-Quran. Banyak contoh lain dari al-Quran yang ia kolerasikan dengan ilmu-ilmu lain.
- b. Imam Fakhruddin al-Râzi (w. 606 H): Seorang ulama tafsir yang berusaha menyelaraskan masalah-masalah ilmu dengan al-Quran, Ia menggunakan dalil bumi itu diam, dengan ayat Qs. al-Baqarah: 22 : "*alladzî ja'ala lakum ul-ardha firâsya*" (yang telah menciptakan bagimu bumi sebagai hamparan), Dalam uraian ayat ini ia berusaha mendiskusikan pendapat-pendapat astronom lama seperti Ptolemeus dari barat, dan ulama-ulama India, China, Mesir kuno, Babilonia, Romawi dalam menafsirkan ayat Qs. Al-Baqarah: 164, (al-Razi, 1411H: 94).
- c. Jalaluddin al-Suyûtî (w. 911 H): Seorang ulama dan penulis buku *al-Itqân fî ulûm al-Quran*, ia berkeyakinan bahwa al-Quran itu mencakup seluruh ilmu pengetahuan termasuk ilmu tentang ajal Rasulullah saw.. Ia memberi contoh ayat al-Quran surah al-Munâfiqûn: "*wa lan yuakhhir Allâhu nafsân idzâ jâ-a ajaluhâ*" (Allah tidak akan menunda kematian satu jiwapun jika ajalnya sudah datang) ayat ini adalah ayat ke 11 surah al-Munafiqûn, yaitu surah yang ke 63, menurutnya ini memberitakan bahwa umur Nabi saw. berjumlah 63 tahun sudah diuraikan jauh sebelum nabi meninggal dunia (Jalaludin, 1407H : 271-282).

- d. Allamah al-Majlisi (w. 1111 H). Seorang ulama Syiah yang mengarang kitab "*Bihâr al-Anwâr*", di salah satu bagian dari kitabnya ini ia menguraikan *tafsir ilmi*, dan tidak adanya pertentangan pada kata "*al-samâwât al-sab'u*" (tujuh langit) dalam al-Quran surah al-Baqarah: 29, dengan ilmu astronomi tentang "*al-aflâk al-tis'ah*" (sembilan planet). Karena yang dimaksud dengan "*aflâk*" sembilan menurut bahasa al-Quran disini adalah kursi atau *arsy* dan bukan langit (Muhammad Baqir, 1358H: 5).

Mereka yang menyetujui *tafsir ilmi* telah berusaha untuk mengangkat ilmu pengetahuan dari al-Quran, dan tetap berpendapat bahwa dalil-dalil al-Quran itu meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan cara perenungan terhadap ayat-ayatnya yang dikolerasikan dengan berbagai ilmu. Atau cara sebaliknya yang mereka lakukan untuk membuktikan bahwa al-Quran itu selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu dengan menarik teori-teori ilmu pengetahuan yang dikolerasikan dengan ayat-ayat al-Quran.

Namun demikian ada juga di antara ulama yang tidak setuju dengan adanya *tafsir ilmi* ini, mereka itu diantaranya adalah:

- a. Abu Ishaq al-Syâtibî (w. 790 H) seorang ahli fiqh Andalusia bermadzhab Maliki, beralasan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum al-Quran diturunkan, seperti: ilmu astronomi, ilmu meteorologi dan geofisika, ilmu kedokteran, ilmu retorik, ilmu ramal dan perdukunan. Sedangkan agama Islam telah membagi ilmu pengetahuan itu menjadi dua bagian yaitu ilmu yang benar dan ilmu yang sesat, serta Islam sudah menguraikan manfaat dan bahaya dari ilmu-ilmu itu. Hubungan antara ilmu pengetahuan dan al-Quran, al-Syatibi menambahkan bahwa ulama-ulama terdahulu (*salaf*) tidak pernah mengolerasikan ilmu-ilmu pengetahuan dengan al-Quran, dan tujuan diturunkan al-Quran untuk menguraikan hukum-hukum dan segala yang berkenaan dengan akhirat (Muhammad Husein, 1409H: 458-488).

Dengan itu al-Syatibi membantah penafsiran orang-orang yang mengakui keberadaan "*tafsir ilmi*" yang berdalilkan ayat 89 dari surah al-Nahl : "*tibyânan likulli syai'* " (pengurai dari segala sesuatu) dan ayat 38 dari surah al-An'âm : "*mâ farrathnâ fi l-kitâbi min syai'* " (tidak ada satupun yang Kami luputkan di dalam kitab) dengan pendapatnya : bahwa kata *kullu syai'* pada ayat diatas tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan akan tetapi berkaitan dengan *taklif* (beban syariat) dari Allah dan ibadah, sedangkan maksud kata *al-kitab* pada ayat 38 surah al-An'âm diatas adalah bukan al-Quran akan tetapi lauh al-mahfûzh (Muhammad Husein, 1409H: 489). Maka menurut dia ayat-ayat diatas yang digunakan untuk memperkuat alasan keberadaan *tafsir ilmi* tidak tepat.

- b. Al-Syaikh Mahmûd Syaltût (w. 1964 M) seorang syekh al-Azhar, beranggapan bahwa: Sesungguhnya pandangan tentang *tafsir ilmi* pada ayat-ayat al-Quran ini adalah salah besar. Al-Quran diturunkan dan berbicara kepada semua manusia bukan untuk menguatkan teori-teori keilmuan, karena hal yang demikian dapat mengajak pelakunya tenggelam kepada penakwilan al-Quran tanpa dilandasi kebenaran dan menafikan kemukjizatan al-Quran itu

sendiri. Selain itu menjadikan al-Quran sibuk memaparkan ilmu pengetahuan yang saat ini boleh jadi benar akan tetapi belum tentu dikemudian hari. karena ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dan tidak tetap (Ahmad Umar, 1991 : 299-302).

Di tengah perdebatan keabsahan dan tidak *tafsir ilmi* membuat para ulama Islam agar lebih selektif melihat jenis-jenis penafsiran yang absah. Di satu sisi al-Quran telah memberikan jawaban tepat terhadap permasalahan yang timbul dari perkembangan ilmu pengetahuan, dan keberadaan *tafsir ilmi* memberi kontribusi baik bagi pemahaman dan peningkatan keimanan terhadap al-Quran sebagai pedoman hidup manusia. Di sisi lain penafsiran dengan corak ilmi ini telah membawa mufassir terperangkap kepada penafsiran *bi al-ra'yi* (pendapat murni) yang dapat menjadikan firman Allah itu kehilangan nilai kewahyuannya.

Berkenaan dengan hal ini para mufassir kontemporer dapat memaklumi keberadaan *tafsir ilmi*. Mereka lebih moderat dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan yang dikolerasikan dengan teks-teks al-Quran. Di antara mereka itu ialah:

- a. Muhammad Musthafa al-Maraghi (w. 1945 M). Salah seorang syekh al-Azhar, Ia berkomentar dalam pengantar buku *al-Islâm wa al-Thibb al-Hadîts* karya Abd al-'Aziz Ismail, pendapatnya: al-Quran bukanlah kitab suci yang mencakup segala ilmu pengetahuan secara terperinci dengan metode pengajarannya yang terkenal, akan tetapi sesungguhnya al-Quran itu meliputi kaidah dasar umum yang sangat urgen untuk diketahui oleh setiap manusia agar dapat mencapai kesempurnaan jiwa dan raga. Menurutnya al-Quran telah membuka pintu yang luas bagi ahlinya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan agar dapat diuraikan kepada semua orang secara terperinci, sesuai dengan zaman sang *mufassir* itu hidup. Akan tetapi ia mengingatkan tidak dibolehkan bagi seorang *mufassir* menarik ayat-ayat al-Quran kemudian menggunakannya untuk menguraikan kebenaran ilmu pengetahuan, atau sebaliknya menarik ilmu pengetahuan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran, akan tetapi jika terdapat kesesuaian antara ilmu pengetahuan yang sudah tetap dan pasti dengan zahir ayat-ayat al-Quran maka tidak mengapa menafsirkan al-Quran dengan bantuan ilmu pengetahuan ini (Muhammad Husein, 1409H: 519).
- b. Ahmad Umar Abu Hajar penulis buku *al-Tafsîr al-'Ilmiy fî al-Mîzân*. Ia mengungkapkan alasannya setelah memperhatikan perbedaan pendapat para ulama terhadap *tafsir ilmi*, dan menurutnya mereka yang beranggapan bahwa al-Quran jauh dari pada *tafsir ilmi* telah melakukan suatu kebenaran jika tafsir yang dimaksud berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang bersifat perkiraan dan tidak pasti atau ilmu itu hanya berlandaskan pendapat murni tanpa bukti otentik penelitian ilmiah, akan tetapi jika berlandaskan ilmu yang sudah pasti kebenarannya maka tidak ada halangan untuk mengambil manfaat kebenaran ilmu ini guna menjelaskan al-Quran. Dia juga menambahkan bahwa al-Quran merupakan kalam Allah, sedangkan alam adalah bagian dari ciptaan-Nya, maka pasti ayat-ayat al-Quran tidak bertentangan dengan kebenaran ilmu pengetahuan (Ahmad Umar, 1991: 113-118).

- c. Ayatullah Makarem al-Syirâzî salah seorang *mufasssir* Iran bermadzhab Syiah Imamiyah. Ia termasuk ulama yang moderat dalam menanggapi keberadaan *tafsir ilmi* ini. Dalam bukunya *tafsir al-amtsâl* ia menggunakan sebagian *tafsir ilmi* untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Quran dari sisi keilmuannya. Ia beranggapan bahwa ilmu pengetahuan saat ini telah mengambil posisinya dalam menafsirkan al-Quran, dan yang dimaksud ilmu disini adalah ilmu yang sudah pasti dan tidak berubah dengan perubahan zaman. Ilmu yang selalu berubah menurutnya tidak dapat menjelaskan al-Quran yang sudah tetap. Adapun ilmu pengetahuan seperti ilmu biologi dan astronomi yang mengkaji alam dan pergerakan bumi menurutnya adalah jenis ilmu yang telah terbukti kebenarannya dan sudah tetap, jenis ilmu inilah yang dapat diterima untuk menguraikan al-Quran (Naser Makarem, 1379H: Muqaddimah).
- d. Ayatullah Ja'far Subhani, salah seorang *mufasssir* yang moderat dalam menanggapi keberadaan *tafsir ilmi*. Ia menetapkan syarat seorang *mufasssir* itu harus memperhatikan teori-teori keilmuan guna membuka pemikiran luas manusia untuk mencapai pemahaman yang dinamis terhadap ayat-ayat al-Quran. Menurutnya: ilmu-ilmu pengetahuan ini dicapai oleh karena kekuatan pikiran filsafat, keilmuan manusia dan terbukanya pemahaman *mufasssir* sehingga memberikan kemampuan sempurna untuk mengambil manfaat dari ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi tidak bermaksud untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran menggunakan ilmu filsafat Yunani atau Islam, atau menafsirkan ayat-ayat al-Quran menggunakan ilmu-ilmu modern yang belum pasti kebenarannya lalu mencocok-cocokkannya dengan al-Quran, tidak. Karena hal seperti ini dianggap sebagai jenis *tafsir bi al-ra'yi* (tafsir dengan pendapat murni) yang sudah jelas dilarang oleh agama dan tidak sejalan dengan akal (Subhani, 1371H: 315).

Pendapat para mufasssir kontemporer moderat di atas menghasilkan beberapa kriteria untuk *tafsir ilmi* yang diakui keberadaannya. Setidaknya ada dua kriteria yang dapat dijadikan pedoman yaitu kriteria umum dan khusus.

*Kriteria Umum* yaitu yang harus dimiliki oleh setiap *mufasssir* diantaranya: a) Bagi seorang *mufasssir* harus menguasai segenap ilmu yang biasa digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran seperti: ilmu bahasa, ilmu kondisi turunnya ayat (*asbab al-nuzûl*), ilmu sirah nabi Muhammad dalam batasan yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Quran, ilmu *nasikh wa mansukh al-ayat*, mengetahui hadis dan ilmu hadis serta menguasai kaidah dasar hukum (*ushul*) dan ilmu fiqh, Menguasai kaidah-kaidah ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pasti serta mengetahui pendapat-pendapat para filosof, menjauhi diri dari bertaklid kepada pendapat para *mufasssir* yang menggunakan *ra'yi* (pendapat murni). b) Hendaklah bagi seorang *mufasssir* memperhatikan tafsir al-Quran yang diakui. Seperti : menggunakan metode yang benar, tidak menghilangkan sunnah nabi dan menghindari dari pengaruh pemikiran yang sesat, dan hendaklah penafsiran tidak bertentangan dengan hukum akal atau ayat-ayat al-Quran yang lain dengan merujuk kepada sumber-sumber tafsir yang benar. c) Hendaklah seorang *mufasssir* selalu membandingkan segala sesuatu yang dapat dijadikan pelajaran dengan dalil-dalil naqli dan aqli sebelum ia menafsirkan ayat-ayat.



*Kriteria Khusus* yaitu yang berhubungan dengan tafsir dan metode yang digunakan. Kriteria itu adalah: a) *Tafsir ilmi* yang diakui adalah tafsir yang menggunakan ilmu-ilmu eksperimen atau ilmu-ilmu yang dapat dibuktikan melalui penelitian dan rasa sebagaimana uraian di atas. Jika penafsiran itu menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah tetap dan kebenarannya telah diakui oleh para ilmuwan, maka teori-teori tersebut hendaknya tidak disandarkan kepada ayat-ayat al-Quran sebagai teori pasti yang tidak dapat berubah. b) Ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan dengan corak ilmi ini adalah ayat-ayat yang jelas mengisyaratkan kepada ilmu dengan catatan: 1. Ayat-ayat al-Quran tidak ditempatkan pada posisi teori ilmu yang bertentangan dengan teori yang benar atau sebaliknya ia tidak digunakan sebagai alat untuk menetapkan validitas teori ilmu; 2. *Tafsir ilmi* harus bersandarkan kepada logika dan linguistik Arab yang merupakan bahasa asli al-Quran; 3. *Tafsir ilmi* tidak bertentangan dengan masalah-masalah syariat agama Islam.

## E. Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke delapan belas di Eropa mengalami benturan dengan agama yang ada, teori ilmu pengetahuan tentang dunia "bulat" bertentangan dengan pendapat gereja yang mengatakan bahwa dunia adalah "datar" dan jika seorang berjalan sejauh mata memandang dia akan terjatuh ke dalam jurang yang dalam. Para ilmuan mulai memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Sedangkan para ilmuan muslim memfokuskan perhatian untuk mempertahankan eksistensi agama Islam. Mereka berusaha untuk mempelajari kitab al-Quran secara lebih mendalam, hal ini berakibat muncul buku-buku tafsir al-Quran yang bercorak ilmi. Namun kriteria yang belum jelas terhadap *tafsir ilmi* ini memposisikan ulama-ulama muslim berbeda pendapat terhadap keberadaan tafsir ini, sedangkan al-Quran sebagai kitab mukjizat yang meliputi ilmu pengetahuan perlu dibuktikan. Baru di abad dua puluhan keberadaan *tafsir ilmi* ini diakui dengan beberapa syarat umum dan khusus sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Hajar, Ahmad Umar. *al-Tafsîr al-'Ilmiy li al-Quran fî al-Mîzân*. (Beirut : Dâr al-Qutaibah 1991 M).
- al-Daghâmîn, Ziyâd Khalîl Muhammad. *Manhajiyat al-Bahts fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Qurân al-Karîm*. (Amman-Jordan : Dâr al-Bashîr, 1995 M.).
- al-Dzahabi, Muhammad Husein. *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, (Cairo : Maktabah Wahbah 1409 H).
- al-Farmâwî, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, (Kairo : al-Hadhârah al-'Arabiyyah 1977 M).
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Beirut : Dâr al-Ma'rifah 1402 H).
- Hakim, Muhammad Baqir. *'Ulum al-Qur'an*. (Beirut : Majma' al-Fikr al-Islâmî, t.th.).
- al-'Ik, Khalid Abd al-Rahmân. *Ushul al-Tafsîr wa Qawâiduh*, (Beirut : Dâr al-Nafâis, 1994M).
- al-Isfahânî, Muhammad Ali al-Ridhâ. *Manâhij al-Tafsîr wa ittijâhatuh Dirâsah muqâranah fî manâhij tafsîr al-Qurân al-Karîm*. (Beirut : Markaz al-Hadhârah li tanmiyat al-fikr al-Islamî. 2008).
- al-Majlisi, Muḥammad Baqir. *Biḥar al-Anwar; al-Jâmi'ah li Durar al-Akhbar al-Aimmat al-Athhar*. (Teheran : al-Maktabat al-Islâmiyyah 1358 H).
- Muslim, Musthafa. *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î*. (Dimasyq : Dâr al-Qalam. 1989).
- al-Râzî, Fakhr al-Din. *al-Tafsîr al-Kabîr Mafâtîh al-Ghaib*. (Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah 1411 H).
- al-Rûmi, Fahd ibn Abd al-Rahmân. *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-Qarn al-Râbi' 'Asyar*, (Mamlakat al-'Arabiyyat al-Sa'ûdiyyah : tanpa percetakan t.th.).
- Subhani, Ja'far. *tafsir shahîh ayat musykilah Qurân*, (Qom, Iran : Tanzhîm Hadi Khusrûsyâhî Muassasah Imam al-Shadiq as. 1371 H. Syamsiyyah)
- al-Suyûtî, Jalaluddin. *al-Itqân fî Ulûm al-Quran*. (Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah 1407 H.).
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabâhits fî Ulûm al-Qurân*, (terj. Studi Ilmu-ilmu al-Quran) cet. V (Jakarta : PT. Pustaka Litera AntarNusa 2000 M).